

SKRIPSI

TUTURAN PERSUASIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS VII DI SMPN 19 MATARAM

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan
dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Rossy Pertiwi
NIM 11411A0128

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

TUTURAN PERSUASIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA KELAS VII DI SMPN 19 MATARAM

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Pada tanggal, 27 Januari 2020

Menyetujui,

Pembimbing I,



Sri Maryani, M.Pd.
NIDN 0811038701

Pembimbing II,



Habiburrahman, M.Pd.
NIDN 0824088701

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,




Nurniawati, M.Pd.
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

TUTURAN PERSUASIF GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA KELAS VII DI SMPN 19 MATARAM

Skripsi atas nama Rossy Pertiwi telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 07 Februari 2020

Dosen Penguji:

1. Sri Marvani, M.Pd. Ketua
NIDN 0811038701
2. Dr. Titin Untari, M.Pd. Anggota
NIDN 0810106301
3. Roby Mandalika Waluyan, M.Pd. Anggota
NIDN 0822038401



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Macmunah, S.Pd., M.H.
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Rossy Pertiwi

NIM : 11411A0128

Alamat : Desa Nae, Kec. Rasanae Barat, Kota Bima

Memang Benar Skripsi yang berjudul Tutaran Persuasif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII di SMPN 19 Mataram adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni hasil gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meniggalkan gelar kesarjanaaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan pihak manapun.

Mataram, 27 Januari 2020

Yang membuat pernyataan.



Rossy Pertiwi
NIM. 11411A0128



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rossy Pertiwi
NIM : 11411A0128
Tempat/Tgl Lahir : Tangerang Jakarta, 28 Maret 1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 0823-3907-8253
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Turunan Persuafif guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII di SMPN 19 Mataram

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24 Februari 2020

Penulis

ROSSY PERTIWI
NIM. 11411A0128

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosy Perliwi
NIM : 11411A0128
Tempat/Tgl Lahir : Tangerang Jakarta, 20 Maret 1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 0823-3907-8253

Judul Penelitian :-

Turunan Persuasif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia
pada kelas VII di SMPN 1g Mataram

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 38 %

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24 Februari 2020

Penulis

NIM. 11411A0128

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

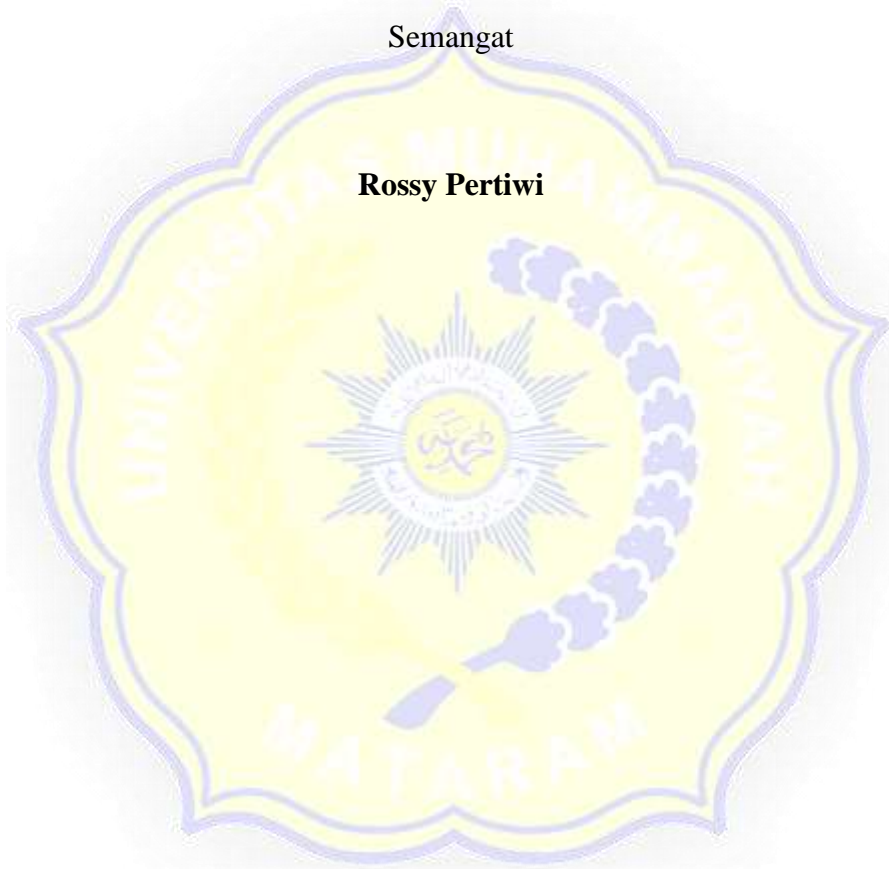
Mengambil langkah walaupun takut adalah hal yang wajar. Namun, takut dan berhenti melangkah adalah tindakan yang akan kau sesali esok hari.

Sebesar apapun rasa takutmu, hadapi.

Raih kebahagiaanmu dengan bertindak, bukan menghayal.

Semangat

Rossy Pertiwi



PERSEMBAHAN

Rasa syukur atas rahmat, taufik, dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT sehingga, rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan kepada.

- Ibundaku tercinta Suhartini yang telah melahirkanku ke dunia ini, dengan segenap kesabaran, ketabahan, dan kegigihan hatinya dan yang selalu mendoakanku tiada henti serta beliau yang selalu menjadi motivator untukku selalu bangkit dan tetap semangat dalam menempuh berbagai macam pengalaman hidup.
- Ayahandaku tercinta Syafruddin yang tak pernah merasa lelah untuk membuatku bahagia dengan memberikan motivasi. Ayah yang selalu mengerti apa yang menjadi kesulitanku dan selalu memahami apa yang menjadi pilihanku.
- Adik ku tercinta (Denny Aryanto) yang telah memberikan semangat kepadaku dengan tingkah lakunya sehingga membuatku tekun untuk mencapai tujuanku.
- Keluarga besar ku (Terima kasih untuk semua kebahagiaan yang telah kalian berikan untukku).
- Merta Prayitna, terima kasih sudah menjadi sebaik-baiknya penyemangat dalam hidupku.
- Buat sahabat-sahabat ku yang selalu ada disaat aku butuh, yang tidak pernah mengeluh saat aku berkeluh kesah.
- Untuk teman-temanku kelas C yang tak bisa aku sebutkan satu-satu, kalian yang selalu menjadi penyemangatku.
- Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul Tuturan Persuasif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII di SMPN 19 Mataram. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kita tentang kebenaran sampai akhir zaman.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

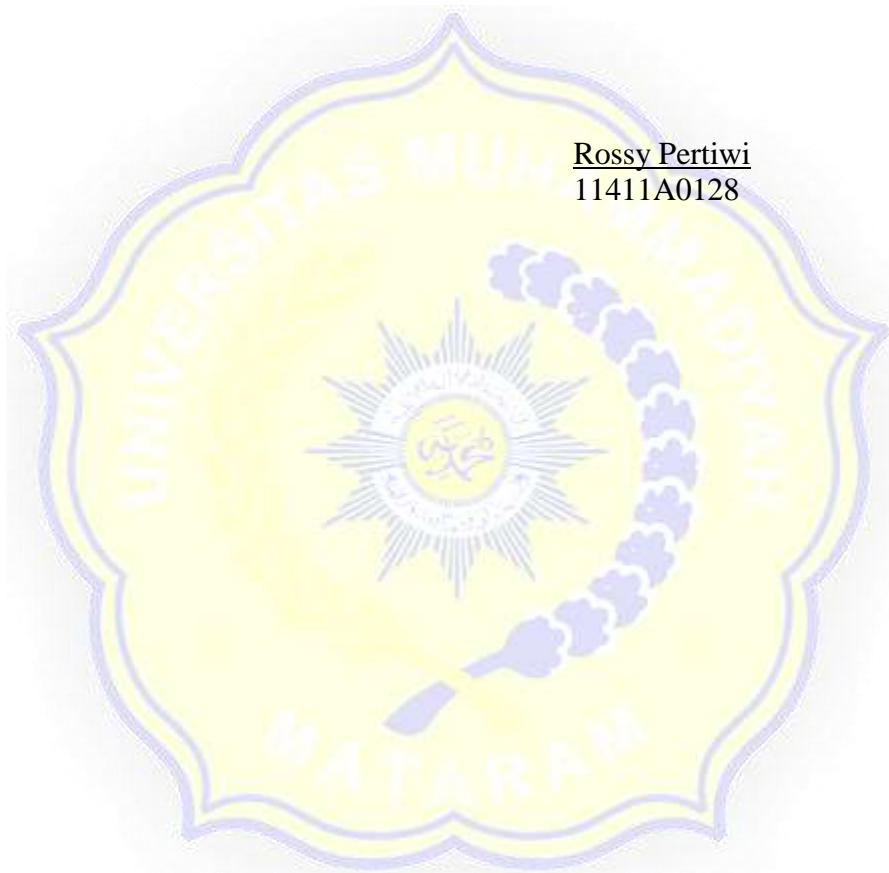
1. Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd., Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H., Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Nurmiwati, M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
4. Sri Maryani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Habiburrahman, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memmberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberikan kontribusi memperlancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan dunia pendidikan.

Mataram, 27 Januari 2020

Penulis,

Rosy Pertiwi
11411A0128



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat teoretis	5
1.4.2 Manfaat praktis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Relevan	6
2.2 Kajian Teori.....	8
2.2.1 Kajian pragmatik	8
2.2.2 Tindak tutur	9
2.2.3 Jenis-jenis tindak tutur.....	12
2.2.4 Fungsi tindak tutur	14
2.2.5 Bentuk tindak tutur	16
2.2.6 Strategi tindak tutur	17
2.2.7 Tindak tutur persuasif.....	19
2.2.8 Interaksi belajar mengajar.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian	24
3.3 Data dan Sumber Data	24
3.3.1 Data penelitian.....	24
3.3.2 Sumber data.....	25
3.4 Metode Pengumpulan Data	25
3.5 Metode Analisis Data	27
3.6 Cara Penyajian Hasil Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	29
4.2. Data Penelitian	45
4.3 Analisis Data	60
4.3.1 Bentuk tuturan persuasif guru dalam proses pembelajaran pada kelas VII B, C, D, dan E	60
4.3.2 Bentuk tuturan persuasif guru dalam proses pembelajaran pada kelas VII A	66
4.4 Pembahasan	69

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Rosy Pertiwi. 2020. **Tuturan Persuasif Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII di SMPN 19 Mataram**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Sri Maryani, M.Pd.

Pembimbing II : Habiburrahman, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan persuasif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMPN 19 Mataram. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 19 Mataram. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode rekaman dan metode transkripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk tuturan persuasif guru pada kelas VII B, C, D dan E di SMPN 19 Mataram terdiri dari empat macam bentuk kalimat, yaitu: (1) Bentuk tuturan persuasif dengan menasehati, (2) Bentuk tuturan persuasif dengan memerintah, (3) Bentuk tuturan persuasif dengan menyarankan, (4) Bentuk tuturan persuasif dengan memberikan harapan. Sementara bentuk tuturan persuasif guru pada kelas VII A di SMPN 19 Mataram terdiri bentuk tuturan persuasif dengan memerintah.

Kata kunci: tuturan, persuasif, proses pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bersifat arbitrer, bermakna, dan produktif (Chaer, 2003:56). Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, bahkan bahasa selalu digunakan oleh manusia dalam segala kegiatan. Tanpa bahasa, informasi tidak akan tersampaikan dengan mudah. Keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut berhubungan dengan sesamanya, sehingga untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial yang perlu melakukan interaksi dengan orang lain, maka manusia memerlukan alat komunikasi yang disebut dengan bahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dimana dengan bahasa manusia bisa menyampaikan gagasan, pikiran maupun perasaannya.

Dalam masyarakat multilingual, peranan bahasa sangatlah vital, baik dalam kehidupan yang sifatnya individu maupun kelompok. Bahasa pada umumnya difungsikan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok masyarakat atau komunitas tertentu dalam bekerja sama, berpikir, berinteraksi dan mengklasifikasikan sesuatu.

Berbicara mengenai bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat, tentu akan erat kaitannya dengan ilmu pragmatik. Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi

ujar. Makna yang dikaji dalam pragmatik merupakan makna yang terikat oleh konteks atau mengkaji maksud penutur. Kridalaksana (dalam Andianto, 2013:36), berpendapat bahwa konteks adalah ciri-ciri di luar bahasa yang menumbuhkan makna ujaran atau wacana. Konteks berpengaruh pada pemaknaan sebuah tuturan. Jadi, makna suatu kalimat atau bahasa yang dituturkan oleh seseorang dapat dikatakan benar bila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, bagaimana mengucapkannya, dan lain-lain. Oleh sebab itulah perlu menganalisis kalimat-kalimat terlebih dahulu dengan menganalisis konteksnya.

Jika lawan tutur telah memahami konteks dari suatu makna bahasa yang sedang disampaikan oleh penutur, maka proses tindak tutur yang sedang terjadi akan berlangsung dengan baik. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan penutur dan lawan tutur. Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan ketika penutur berinteraksi dengan mitra tutur. Pertama, mitra tutur diharapkan dapat memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat berhasil.

Kedua, setelah mitra tutur memahami maksud penutur, mitra tutur akan mencari aspek tuturan yang lain, mitra tutur tidak cukup hanya disuguhi dengan maksud, tetapi mereka juga ingin mendapatkan persepsi mengenai penutur. Persepsi mitra tutur terhadap penutur akan diperoleh melalui cara menyampaikan maksud menggunakan bahasa. Jika cara menyampaikan maksud dilakukan oleh penutur dengan bahasa yang mudah dipahami, persepsi penutur akan mengatakan bahwa penutur sangat mahir menjelaskan suatu pokok masalah kepada mitra tutur.

Jika penutur menggunakan kata-kata yang enak didengar, mitra tutur akan mempersepsi penutur sebagai orang yang santun.

Ketiga, tuturan penutur juga terkadang disimak oleh orang lain (pihak ketiga) yang sebenarnya tidak berkaitan langsung dengan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Pada saat interaksi antara penutur dengan mitra tutur sedang berlangsung, orang ketiga yang sedang berada diluar konteks pembicaraan pun sering ikut mempersepsi tuturan penutur. Orang ketiga akan mempersepsi seberapa tingkat kejelasan maksud tuturan dan seberapa tingkat kesantunan bahasa penutur (Pranowo, 2012:6).

Keberhasilan komunikasi terjadi apabila adanya kesepahaman antara penutur dengan lawan tutur atau dengan kata lain si penutur dapat memahami maksud dari perkataan lawan tutur. Kesepahaman seperti inilah yang dibutuhkan dalam proses tindak tutur persuasif di dalam kelas. Tindak tutur persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Jika kesepahaman ini terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tentu hal ini akan membawa dampak perubahan bagi lawan tutur yang mendengarkannya.

Berkaitan dengan uraian di atas, kesepahaman antara penutur dengan lawan tutur sangat dibutuhkan dalam proses tuturan persuasif. Tuturan persuasif ini bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator.

Pemakaian bentuk tindak tutur persuasif semacam inilah yang coba diungkap oleh peneliti dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMPN 19 Mataram. Hal ini dimaksudkan karena dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, tentunya seorang guru akan menggunakan bentuk tindak tutur persuasif dalam menarik minat belajar murid secara halus. Dengan penggunaan bentuk tindak tutur persuasif tersebut maka akan terbangun interaksi komunikasi yang efektif sesuai yang diharapkan.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini dirumuskan dalam judul "Tuturan persuasif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMPN 19 Mataram".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah, yaitu Bagaimanakah bentuk tuturan persuasif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMPN 19 Mataram?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk tuturan persuasif guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMPN 19 Mataram.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan dirincikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya kebahasaan pada kajian pragmatik.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1) Manfaat Penelitian bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wahana pembelajaran dalam menerapkan teori dan metodologi penelitian sebagai peneliti pemula.

2) Manfaat Penelitian bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah mempertajam pengetahuan tentang ilmu tindak tutur dalam mata kuliah pragmatik.

3) Manfaat Penelitian bagi penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tindak tutur dan bahan memotivasi ide dan gagasan yang lebih kreatif dan inovatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Penelitian tindak tutur banyak dilakukan di berbagai lokasi dengan beragam fokus penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurwulandari (2017) dengan judul "Tindak Tutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VIII SMPN Negeri 21 Mataram". Hasil penelitian ini, yaitu: bentuk tindak tutur guru dalam pembelajaran di kelas ada tiga, yaitu: 1) tindak tutur deklaratif, 2) tindak tutur introgatif, 3) tindak tutur imperatif. Strategi tindak tutur yang digunakan ada 2, yaitu: 1) strategi tindak tutur langsung, 2) strategi tindak tutur tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwulandari di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di antaranya; sama-sama menggunakan teori pragmatik tentang kajian tindak tutur. Selain itu juga, tujuan dari penelitian Nurwulandari ini memiliki kesamaan dengan tujuan penelitian yang peneliti teliti, yaitu sama-sama mendeskripsikan bentuk tindak tutur guru.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurwulandari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada bentuk tindak tutur gurunya. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurwulandari bentuk tindak tuturnya terdiri dari tiga bentuk tindak tutur, yaitu: 1) tindak tutur deklaratif, 2) tindak tutur introgatif dan 3) tindak tutur imperatif. Sementara dalam penelitian yang peneliti teliti, bentuk tuturan guru yang ditemukan terdiri dari empat, yaitu: 1) bentuk tuturan persuasif dengan menasehati, 2) bentuk tuturan persuasif dengan

memerintah, 3) bentuk tuturan persuasif dengan menyarankan dan 4) bentuk tuturan persuasif dengan memberikan harapan.

Penelitian lain yang sejenis atau relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Reza M. Firdaus (2015) dengan judul "Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Belantik Ahmad Tohari (Kajian Pragmatik). Hasil penelitian ini mencakup: tindak tutur direktif memaksa, tindak tutur direktif mengajak, tindak tutur direktif meminta, menyuruh, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menantang dan menuntut.

Penelitian yang dilakukan oleh Reza M.Firdaus di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, di antaranya; sama-sama menggunakan teori pragmatik tentang kajian tindak tutur. Selain itu juga, jenis tindak tutur direktif dalam Wacana Novel belantik karya Ahmad Tohari mencakup sepuluh jenis tindak tutur, yaitu: 1) Tindak tutur memaksa, 2) tindak tutur mengajak, 3) tindak tutur meminta, 4) menyuruh, 5) mendesak, 6) memohon, 7) menyarankan, 8) memerintah, 9) menantang dan 10) menuntut. Dimana 2 dari keseluruhan tindak tutur tersebut, berupa tindak tutur *menyarankan* dan *memerintah* merupakan tindak tutur yang menjadi pembahasan di dalam penelitian peneliti juga.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Reza M Firdaus dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada metode pengumpulan datanya. Dimana metode pengumpulan data pada penelitian Reza M Firdaus terdiri dari: 1) metode dokumentasi dan 2) metode telaah isi. Sementara metode pengumpulan

data yang digunakan oleh peneliti terdiri atas 3 macam metode, yaitu: 1) metode observasi, 2) metode rekaman dan 3) metode transkripsi.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kajian pragmatik

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Dalam bukunya yang berjudul 'Pragmatics', Stephen C. Levinson (dalam Tarigan, 2009:30) mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dapat dirangkum berikut ini.

- 1) Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir.
- 2) Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa.
- 3) Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan.
- 4) Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa.

Berdasarkan beberapa batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat disebut pragmatik.

2.2.2 Tindak tutur

Istilah dan teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari materi kuliah itu dibukukan oleh J.O Umson (1962) dengan judul *How to do Thing with Word*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku berjudul *Speech Acts:An Essay in the Philosophy of Language* (Chaer A dan Leonie A, 2010:26).

Dua ahli filosofi, Jhon Austin dan Jhon Searle mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar bahwa bahasa digunakan untuk melak-ukan tindakan. Jadi, paham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Ibrahim, 2005:220).

Austin memulai dengan catatan bahwa beberapa tuturan tampaknya seperti bukan mengarah pada pernyataan. Tidak hanya pada pernyataan tertentu yang tidak menggambarkan atau melaporkan sesuatu, tetapi tuturan berupa kalimat, atau bagian kalimat untuk melakukan suatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu. Austin menyebutnya dengan tuturan performatif dan membedakannya dengan tuturan konstantif. Tuturan konstantif, yaitu pernyataan deklaratif yang kebenarannya dapat diukur (Shiffrin, 2007:64).

Lebih jelas Austin menyebutkan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata kerja seperti berjanji, minta maaf, menamakan, menyatakan, misalnya dalam tuturan "Saya berjanji saya akan datang tepat waktu", "saya minta maaf karena datang terlambat", dan "Saya menamakan kapal ini Ferry. Maka yang

bersangkutan tidak hanya mengucapkan, tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Beranjak dari pemikiran Austin (1962) tentang tuturan performatif tersebut di atas, Searle (1975) mengembangkan hipotesis bahwa pada hakikatnya semua tuturan mengandung arti tindakan, dan bukan hanya tuturan yang mempunyai kata kerja performatif. Searle (1975) berpendapat bahwa unsur yang paling kecil dalam kemonukasi adalah tindak tutur seperti menyatakan, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, minta maaf, berterima kasih, mengucapkan selamat, dan lain-lain. Tuturan "Maaf, saya terlambat" bukanlah sekedar tuturan yang menginformasikan penyesalan bahwa seseorang menyesal karena sudah datang terlambat, melainkan tindakan minta maaf itu sendiri (Nadar, 2009: 11).

Yule (2006:81) juga menjelaskan bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatika saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Jika anda bekerja dalam situasi pada saat pimpinan anda memiliki kekuasaan yang besar, kemudian tuturan pimpinan anda dalam pernyataan (1) mempunyai makna yang lebih besar dari sekedar sebuah pernyataan

(1) *You're fired*

(Anda dipecat)

Tuturan dalam (1) dapat digunakan untuk memperlihatkan suatu tindakan mengakhiri pekerjaan anda. Akan tetapi, tindakan-tindakan yang ditampilkan dengan tuturan tidak harus dramatis atau menyakitkan seperti tuturan (1). Tindakan itu dapat lebih menyenangkan, seperti pujian yang diperlihatkan dengan (2a), pengantar ucapan terima kasih dalam (2b), atau ungkapan rasa terkejut dalam (2c).

(2) a. *You're so delicious*

(Anda sangat menyenangkan)

b. *You're welcome*

(Terima kasih kembali)

c. *You're crazy!*

(Gila kau)

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan.

Dengan demikian, menurut Austin, mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu dan disitu ada tindak tutur. Bahasa dapat digunakan untuk "membuat kejadian" (Sumarsono, 2009: 181). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dinyatakan dengan makna atau fungsi (maksud dan tujuan) yang melekat pada tuturan. Tindak tutur merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (percakapan atau wacana) yang terjadi dalam interaksi sosial.

2.2.3 Jenis-jenis tindak tutur

2.2.3.1 Lokusi

Tindak Lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu sebagaimana adanya atau tindakan untuk menyatakan sesuatu. Contoh sebagai berikut.

(a) Pidi Baiq adalah seorang penulis terkenal

(b) Tahun 2004 gempa dan tsunami melanda Aceh

Kalimat (a) dan (b) dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diberikan pada kalimat (a) adalah mengenai Pidi Baiq adalah seorang penulis terkenal, sedangkan kalimat (b) memberikan informasi mengenai gempa tsunami pada tahun 2004 yang melanda Banda Aceh. Jadi, tindak lokusi ini hanya memberi makna secara harfiah.

2.2.3.2 Ilokusi

Tindak Ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur Ilokusi disebut tindakan melakukan sesuatu. Berikut ini adalah contoh mengenai hal berikut.

(c) Sudah hampir pukul tujuh

(d) Ujian Nasional sudah dekat

Kalimat (c) bila dituturkan oleh seorang suami kepada istrinya di pagi hari, selain memberikan informasi tentang waktu juga berisi tindakan yaitu mengingatkan si istri bahwa si suami harus segera berangkat ke kantor, jadi minta disediakan sarapan. Oleh karena itu, si istri akan menjawab mungkin seperti kalimat (e) dan bukan kalimat (f).

(e) Ya, Mas! Sebentar lagi sarapan siap

(f) (fi Ya, Mas! Jam di dapur malah sudah pukul tujuh lewat

Kalimat (d) bila dituturkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya, selain memberi informasi mengenai ujian nasional yang sudah dekat juga berisi tindakan yaitu mengingatkan murid-murid harus giat belajar agar lulus dalam ujian nasional. Jadi, tindak tutur Ilokusi ini selain memberi informasi tentang sesuatu, tetapi juga lebih terkandung maksud dari tuturan yang diucapkan itu.

2.2.3.3 Perlokusi

Tindak Perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Oleh karena itu, tindak perlokusi sering disebut sebagai tindak yang memberi efek kepada orang lain. Berikut ini adalah contoh mengenai tindak tutur perlokusi.

(g) Rumah saya jauh sih

(h) Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Tuturan (g) bukan hanya memberi informasi bahwa rumah si penutur itu jauh, tetapi bila dituturkan oleh seorang guru kepada kepala sekolah dalam rapat penyusunan jadwal pelajaran pada awal tahun menyatakan maksud bahwa si penutur tidak dapat datang tepat waktu pada jam pertama. Maka, efek atau pengaruh yang diharapkan adalah kepala sekolah akan memberi tugas mengajar tidak pada jam-jam pertama, melainkan pada jam-jam lebih siang. Kalimat (h) selain memberi informasi bahwa si penutur pada minggu lalu ada kegiatan keluarga, bila dituturkan pada lawan tutur yang mengundang untuk hadir resepsi

pernikahan pada minggu lalu, bermaksud juga meminta maaf. Maka efek yang diharapkan adalah agar si lawan tutur memberi maaf kepada penutur.

2.2.4 Fungsi tindak tutur

Sehubungan dengan pengertian tindak tutur diatas, tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima jenis, yaitu: (1) asertif (representative), (2) direktif (ImposittO, (3) Ekspresif, (4) Komisif, dan (5) Deklaratif. Berikut adalah penjelasan dari kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut.

1) Asertif

Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun, ada beberapa kekecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan, yang pada umumnya dianggap tidak sopan secara sistematis, asertif bersifat proposional.

Contoh tindak tutur asertif adalah "Bapak Gubernur meresmikan gedung baru ini".

2) Direktif

Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan. Semua ini seringkali termaksud ke dalam kategori kompetitif, dan terdiri atas suatu kategori ilokusi-ilokusi dimana kesopansantunan yang negatif menjadi penting. Sebaliknya,

beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Perlu dicatat bahwa untuk menghilangkan kebingungan dalam pemakaian istilah direktif dalam hubungannya dengan `direct and indirect illocutions, Leech menganjurkan pemakaian istilah impositif bagi ilokusiilokusi kompetitif dalam kelas ini.

Contoh tindak tutur direktif adalah "Bantu aku memperbaiki tugas ini". Contoh tersebut termaksud ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

3) Komisif

Melibatkan pembicaraan pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa). Semua ini cenderung bersifat konvival daripada kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang dari pada sang pembicara.

4) Ekspresif

Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini juga cenderung menjadi konvivial, dan oleh sebab itu pada

hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti "menyalahkan" dan "menuduh".

5) Deklaratif

Deklaratif adalah ilokusi yang `bila performansinya berhasil' akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut disini merupakan kategori tindak ujar yang khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu.

2.2.5 Bentuk tindak tutur

Adapun bentuk tindak tutur yaitu meliputi kalimat Imperatif, interogatif, dan deklaratif.

1. Kalimat Imperatif

Kalimat Imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia yaitu antara suruhan yang sangat keras atau kasar, sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperative dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya.

2. Kalimat Interogatif

Kalimat Interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila

seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap sesuatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat introgatif kepada mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia terdapat 5 macam cara untuk mewujudkan tuturan introgatif, yaitu: (1) dengan membalik urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata apa atau apakah, (3) dengan menggunakan kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tanya tertentu.

3. Kalimat Deklaratif

Kalimat Deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan sesuatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia merupakan tuturan langsung dan dapat pula merupakan tindak tutur tidak langsung (Tarigan, 2009:40).

2.2.6 Strategi tindak tutur

Strategi tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, dan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

1) Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dibentuk oleh pemfungsian secara konvensional modus-modus kalimat tertentu, seperti modus kalimat berita untuk memberi tahu, kalimat tanya untuk bertanya dan kalimat perintah untuk memerintah/menyuruh secara langsung.

(1) Contoh tindak tutur langsung:

(2) Lili memiliki lima ekor kucing

(3) Dimanakah letak pulau bali?

(4) Ambilkan baju saya!

2) Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung, dengan menggunakan modus kalimat berita dan kalimat bertanya. Tindak tutur tidak langsung ini dimaksudkan agar yang diperintah tidak merasa kalau diperintah. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

Contoh tindak tutur tidak langsung:

(1) Dimana sapunya?

(2) Ada makanan di almari?

Kalimat (1) bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak, tidak semata-mata berfungsi untuk menanyakan dimana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu. Demikian pula tuturan (2) bila diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, dimaksudkan untuk memerintahkan lawan tuturnya mengambil makanan yang ada di almari yang dimaksud, bukan sekedar untuk menginformasikan bahwa di almari ada makanan.

3) Tindak tutur literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Contoh:

(1) Penyanyi itu suaranya bagus

Kalimat diatas bermaksud memuji kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan.

4) Tindak tutur tidak literal

Tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan kalimat (1) dan (2) berikut:

(1) Radionya kurang keras. Tolong keraskan lagi. Aku mau belajar

(2) Suaranya bagus, tapi tak usah nyanyi saja

Kalimat (1) penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur mematkan radionya. Sementara dalam kalimat (2) penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah nyanyi saja.

2.2.7 Tindak tutur persuasif

Menurut Keraf (2003:118) persuasif adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Persuasi bertujuan agar mitra melakukan sesuatu. Maka dari itu, mereka yang menerima persuasi harus mendapat keyakinan, bahwa keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang benar dan dilakukan tanpa paksaan.

Untuk meyakinkan mitra tutur, penutur harus memberikan kepercayaan pada mitra tutur agar terpengaruh akan tuturannya. Kepercayaan merupakan unsur utama dalam persuasi, walaupun kepercayaan merupakan landasan utama persuasi, tindakan persuasi itu sendiri tidak harus diarahkan kepada kepercayaan tetapi dapat juga diarahkan kepada jangkauan yang lebih jauh, yaitu agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu.

Sebagai proses komunikasi, persuasif harus mencakup paling sedikit tiga unsur, yaitu: komunikator, pesan, dan komunikan (penerima). Persuasif mendorong untuk terus berkomunikasi dalam rangka penyatuan pandangan yang berbeda dan dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai persuader terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.

Efek dari tindak tutur persuasif ialah berbentuk perubahan sikap pendapat dan tingkah laku. Persuasif menjelaskan bahwa ada kategori atau kelas pesan tertentu yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan, kepercayaan, dan perilaku orang lain.

Tuturan persuasif jika dihubungkan dengan fungsi tindak tutur, maka akan masuk ke dalam golongan direktif dan komisif. Dimana direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya seperti memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan dan menasihatkan. Jika dihubungkan ke dalam persuasif maka efek dari tindakan seperti menasihatkan inilah yang secara tidak langsung bisa menyadarkan siswa

untuk lebih terdorong dalam melakukan sesuatu. Hal ini masuk ke dalam tutur persuasif, dimana nasihat tersebut bertujuan untuk meyakini atau membujuk orang lain untuk melakukan sesuatu. Sementara komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan dan memanjatkan (doa). Jika dilihat dari pengertian persuasif, yaitu kalimat yang bertujuan untuk meyakinkan dan membujuk orang lain agar mengikuti atau melakukan sesuatu yang dituturkan, maka tindakan komisif seperti menjanjikan dan bersumpah termaksud ke dalam tuturan persuasif, dikarenakan dua hal tersebut merupakan cara untuk meyakinkan seseorang tentang suatu hal, sehingga orang tersebut mau mengikuti apa yang dituturkan oleh sang penutur.

2.2.8 Interaksi belajar mengajar

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan pengalaman.

Ciri-ciri belajar dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (efektif); (b) perubahan tersebut tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan; (c) perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan; dan (d) perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Faktor-faktor pendorong keinginan manusia untuk belajar terbagi menjadi dua bagian, yaitu di antaranya:

(a) Faktor Intrinsik

Yang mana faktor intrinsik ini muncul dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri pribadi sendiri. Sebab-sebab faktor intrinsik ini ialah motivasi, minat, bakat, dan keingin diri sendiri untuk maju.

Dengan faktor intrinsik inilah siswa itu dalam belajarnya aman dan cepat mengerti, karena sifat berkeinginan belajar itu muncul dari diri sendiri, tidak dari orang lain.

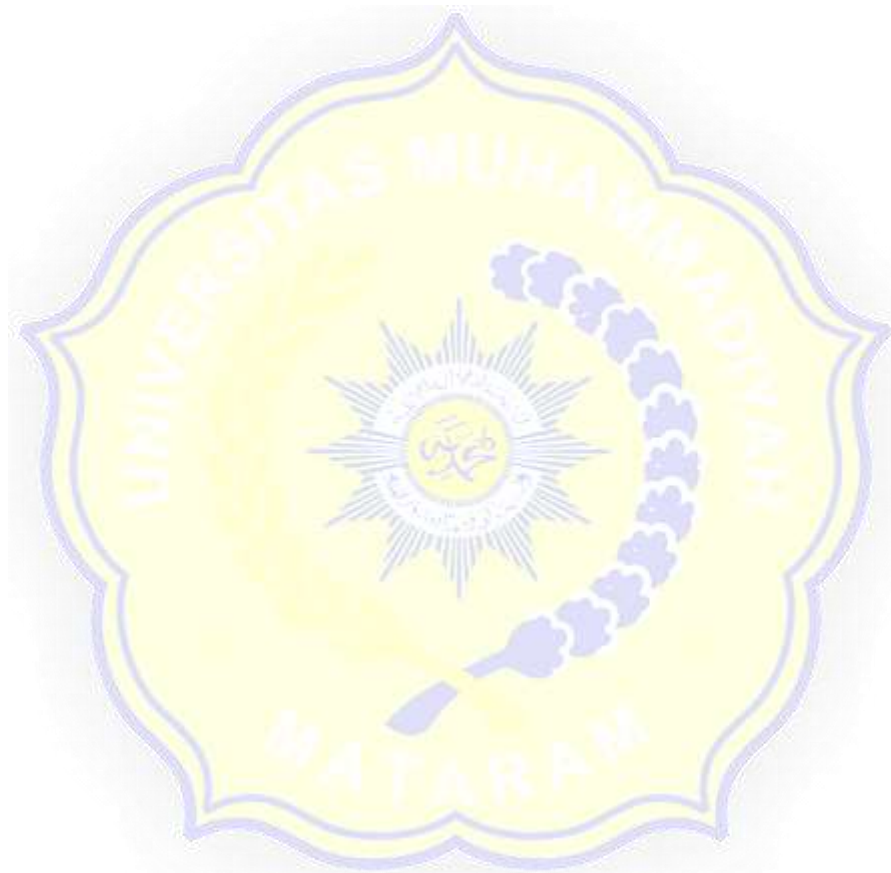
(b) Faktor Ekstrinsik

Faktor Ekstrinsik ini ialah yang mana faktor pendorong siswa dalam belajar ini muncul dari bimbingan orang lain atau motivasi muncul dari orang lain. Yang mana faktor pendorong siswa ekstrinsik ini muncul dari berbagai pihak, yaitu: keluarga, lingkungan masyarakat, teman sebaya.

Terdapat delapan jenis belajar yang berkaitan dengan proses belajar yang terjadi pada diri siswa. Kedelapan jenis belajar tersebut diantaranya: (1) belajar isyarat, (2) belajar stimulus-respon, (3) belajar rangkaian, (4) belajar asosiasi verbal, (5) belajar membedakan, (6) belajar konsep, (7) belajar hukum atau aturan, (8) belajar pemecahan masalah.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana dengan efektif

dan efisien. Pembelajaran dicirikan dengan adanya tujuan, bahan yang sesuai dengan tujuan, metode dan media pembelajaran, serta adanya siswa yang melaksanakan pembelajaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. Rancangan penelitian adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan penelitian karena metode penelitian merupakan jalan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmu pengetahuan manusia secara ilmiah (Sugiyono, 2016:213).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) menjelaskan tentang penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan sebuah deskripsi yaitu berupa kata-kata dari perilaku orang yang diamati. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa tuturan persuasif dari perilaku guru yang diamati.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 19 Mataram, Jl. Lingkar Selatan, Dasan Cermen, Sandubaya, Kota Mataram. Waktu penelitian dilaksanakan dari tanggal 29 April sampai dengan tanggal 21 Mei 2019.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data penelitian

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah tuturan persuasif yang digunakan

oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMPN 19 Mataram.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VII di SMPN 19 Mataram yang berjumlah 2 orang.

No	Sumber Data	Pendidikan	Keterangan
1	Ulfa Maesarah, S.Pd	Sarjana S1	Mengajar dikelas VII B, VII C, VII D dan VII E.
2	Handayani, S.S.	Sarjana S1	Mengajar dikelas VII A

Adapun jumlah pertemuan yang dilakukan di dalam penelitian ini tidak dapat dibatasi sampai data yang dihasilkan terlengkap.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016:308). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) metode observasi; 2) metode rekaman dan 3) metode transkripsi. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

3.4.1 Metode observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2016:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Metode observasi dilakukan agar peneliti mampu melihat bagaimana aktivitas komunikasi berupa tuturan guru dalam KBM di kelas. Observasi yang dilakukan berupa kegiatan observasi nonpartisipatif. Artinya, peneliti tidak ikut secara aktif dalam aktivitas KBM, tetapi cukup di kelas bagian belakang sambil mengamati dan melakukan pencatatan pada lembaran observasi yang disiapkan.

3.4.2 Metode rekaman

Metode rekam, metode ini berupa penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa. Rekaman tersebut dapat dilakukan dengan alat perekam seperti kamera handphone, dll. Data yang direkam adalah data yang berbentuk lisan (Kesuma, 2007:45).

Metode perekaman sebagai penunjang untuk mengumpulkan data selama kegiatan observasi. Perekaman dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur guru dalam pembelajaran di kelas. Melalui metode perekaman ini diusahakan semaksimal mungkin mendapatkan rekaman tuturan yang sebanyak-banyaknya dari proses interaksi verbal dalam KBM yang terjadi. Alat perekaman yang digunakan berupa kamera handphone. Untuk mengantisipasi terjadinya hal yang tidak diinginkan, handphone beserta cas tetap disiapkan dalam tiap kali perekaman. Dengan metode perekaman tersebut, data yang terkumpul dapat dikatakan cukup memadai untuk kepentingan analisis data dan penelitian secara keseluruhan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

3.4.3 Metode transkripsi

Metode ini digunakan untuk mengubah data dari bentuk ucapan ke dalam bentuk tulisan pada data yang sudah direkam sehingga mudah untuk dianalisis.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono (2015:91) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, komplek dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks.

3. Kesimpulan (Conclusion/verification)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.6 Cara Penyajian Hasil Analisis Data

Adapun teknik penyajian hasil analisis data dilakukan adalah secara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).